

BAB VI. FINANCIAL LITERACY DAN KINERJA USAHA MAHASISWA UNNES DI MASA PANDEMI COVID 19

Rina Rachmawati¹, Anindya Ardiansari² dan Hendra Dedi Kriswanto

¹Program Studi Pendidikan Tata Busana, FT, Universitas Negeri Semarang

²Program Studi Manajemen, FE, Universitas Negeri Semarang

³FIP, Universitas Negeri Semarang

rinarachmawati@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v1i1.39>

Abstrak

UMKM memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu berkontribusi terhadap nilai ekspor Indonesia sebesar 293 T, dan dapat mengatasi masalah pengangguran di Indonesia yang mencapai angka pengangguran sebesar 7.05 juta, dan termasuk didalamnya adalah pengangguran terdidik (Badan Pusat Statistik, 2020). Pandemi Covid-19 menyebabkan ekonomi negara di seluruh dunia terguncang, tidak terkecuali di Indonesia, termasuk UMKM. Karena UMKM berkontribusi terhadap ekonomi negara maka pemerintah berusaha menggalakkan program-program khusus untuk mengangkat dan mempopulerkan kewirausahaan dikalangan masyarakat, termasuk juga masuk ke perguruan tinggi (PT). Pemerintah menyusun kurikulum Perguruan Tinggi yang disinergikan dengan konsep kewirausahaan dan memberikan program bantuan pendanaan kepada mahasiswa wirausaha. UNNES salah satu universitas yang turut mendukung perkembangan wirausaha muda. Berdasarkan data awal, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Unnes: 1)kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan usaha, khususnya keuangan dan kurangnya literasi keuangan, 2)kurangnya pendampingan profesional,

3)kendala pembagian waktu yang berbenturan dengan kuliah dan
4)kendala motivasi untuk selalu konsisten dalam berwirausaha.
Penelitian ini akan mencari gambaran rinci tentang implementasi literasi keuangan, kemudian meneliti tentang pengaruh literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap kinerja Usaha wirausaha Unnes. Jenis data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan Populasi penelitian merupakan pemilik usaha UMKM wirausaha Mahasiswa Unnes. Alatnya adalah Software Smart PLS 3.0. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kondisi literasi keuangan ada diposisi 20% baik, 50% sedang dan 30% kurang. Sedangkan variable Financial Knowledge, Financial Attitudes dan Financial Behaviour berpengaruh terhadap kinerja usaha pada bisnis mahasiswa wirausaha Unnes

Kata kunci: Literasi Keuangan, Kinerja Usaha, UMKM, Wirausaha Mahasiswa Unnes

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terhitung sejumlah 63,35 juta unit yang sebagian besar adalah usaha informal, dan mampu berkontribusi pada menghasilkan nilai ekspor Indonesia sebesar 293 T (Kemenko Perekonomian Indonesia, 2020). UMKM dapat mengatasi masalah pengangguran di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020). Pandemi Covid-19 menyebabkan ekonomi negara di seluruh dunia terguncang, dan tidak terkecuali di Indonesia. Pemilik Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) merasakan adanya dampak Covid 19 yang signifikan. Terdapat total 64 juta UMKM di Indonesia dan 56% nya mengalami penurunan. Tetapi UMKM merupakan sektor industri yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap kondisi perekonomian negara (Shinozaki 2014). Hal ini terbukti dengan data bahwa UMKM di Indonesia pada masa krisis ekonomi tahun 1997-1998 dapat meningkat serta mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja (BPS, 2015). Krisis moneter tahun 2008 pun UMKM mampu bertahan dengan mengandalkan kreatifitas dan keunggulannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert D. Hisrich dan Peter (1992) yang

mengemukakan bahwa wirausahawan adalah orang-orang yang lekat dengan adanya perubahan, hal ketidakpastian yang tinggi, inovasi dan kreatifitas untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan oranglain (Hisrich and Peters 1992).

Menilik dari uraian diatas bahwa UMKM memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia, maka pemerintah berusaha untuk meningkatkan dan memajukan UMKM diIndonesia. Pemerintah Indonesia menggalakkan progam-progam kusus untuk mengangkat dan mempopulerkan kewirausahaan dikalangan masyarakat, usaha-usaha pemerintah tersebut juga masuk ke perguruan tinggi (PT). Perguruan tinggi tidak hanya fokus mencetak sarjana terdidik, tetapi juga mencetak sarjana yang memiliki kemampuan berwirausaha. Pemerintah menyusun kurikulum perguruan tinggi yang disinergikan dengan konsep kewirausahaan. Pemerintah juga memberikan progam bantuan pendanaan yang digelontorkan kepada mahasiswa untuk mendorong mereka berwirausaha selagi menjadi mahasiswa. Progam-progam tersebut antara lain adalah: Progam Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI) yang terdiri dari Kegiatan Berwirausaha Mahasiswa Indonesia (KBMI), Akselarasi Startup Mahasiswa Indonesia (ASMI), Progam Pendampingan Wirausaha Mahasiswa Indonesia (PWMI), Progam Krenova, Progam PKM Kewirausahaan (PKMK) dan masih banyak lagi.

Dukungan pemerintah dalam peningkatan mahasiswa berwirausaha berimbas terhadap meningkatnya UMKM dilingkungan universitas. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa Mahasiswa sekarang adalah generasi Z, yang pada kenyataannya merupakan manusia yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam hal ide kreatif dan hal hal yang inovatif. Mahasiswa selaku generasi milineal telah banyak yang menjadi *entrepeneur* muda yang sukses dengan mendirikan bentuk usaha yang mengedepankan inovasi dan mampu menggunakan dan memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi. UNNES salah satu universitas yang turut mendukung perkembangan wirausaha muda dengan memberikan berbagai progam Kewirausahaan,

seperti: mata kuliah Kewirausahaan dan Manajemen usaha, pendampingan wirausaha, pendampingan kompetisi kewirausahaan, meningkatkan atmosfer wirausaha universitas dan lain lain. Progam kewirausahaan Unnes mendukung pembentukan delapan sistem nilai-nilai konservasi Unnes, yaitu: Inovatif, Kreatif, Jujur, Adil, Sportif dan Humanis. Upaya-upaya tersebut diatas menjadikan UNNES memiliki banyak wirausaha muda. Wirausaha mahasiswa Unnes mampu berdikari dan bahkan mampu memperkerjakan warga sekitar Unnes sebagai karyawannya.

Berdasarkan data dari kemahasiswaan Unnes, data dari studi lapangan, dan penelitian empiris terdahulu terkait dengan kinerja Usaha mahasiswa Wirausaha, ditemukan adanya beberapa hambatan dan kendala yang harus diselesaikan oleh UMKM yang digerakkan oleh mahasiswa Unnes. Hambatan tersebut antara lain adalah: 1)kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan usaha, khususnya keuangan, 2)kurangnya pendampingan profesional, dan 3)kendala pembagian waktu yang berbenturan dengan kuliah dan 4)kendala motivasi untuk selalu konsisten dalam berwirausaha. Kendala utama perkembangan UMKM dari prespektif keuangan adalah kurangnya literasi keuangan. Terdapat berbagai penelitian empirik terdahulu yang meneliti tentang pengembangan UMKM dan kaitannya dengan literasi keuangan, tetapi hasil penelitian tersebut memiliki *research gap*. Ada penelitian yang menyebutkan bahwa kurangnya literasi keuangan berpengaruh terhadap ketidakmampuan perusahaan mencapai tujuan perusahaannya (Coad and Tamvada 2012; Malo and Norus 2009; Beck et al. 2005; Hutchinson and Xavier 2006). Penelitian lain menyatakan bahwa literasi keuangan meningkatkan kinerja usaha dan pertumbuhan usaha (Aribawa 2016; Dahmen and Rodríguez 2014; Dahlqvist et al. 2001). Tetapi ada penelitian yang menyatakan jika kinerja usaha dan pertumbuhan UMKM di provinis Gauteng (Afrika Selatan) ternyata tidak didukung oleh literasi keuangan yang baik (Eresi and Raath 2013). Dan berdasarkan fenomena bisnis yang ada, UMKM yang digerakkan mahasiswa juga memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian negara (Wisesa and Indrawati

2016). Bahkan UMKM yang digerakkan mahasiswa cenderung lebih kreatif dan inovatif karena didukung latar belakang pengetahuan. Diharapkan UMKM yang digerakkan mahasiswa akan berkembang lebih baik dan pesat jika diteliti kendalanya dan dicarikan solusinya.

Pada penelitian ini, literasi keuangan meliputi 3 indikator, antara lain: 1. *Financial Knowledge* yang diartikan sebagai manusia yang memahami pengetahuan tentang terminologi–terminology bidang keuangan, 2. *Financial Attitudes* yang diartikan sebagai manusia yang memiliki ketertarikan pada sesuatu hal dan memiliki minat untuk terus mampu melakukan perbaikan dalam hal pengetahuan keuangan, 3. *Financial Behaviour* yang diartikan sebagai manusia yang memiliki orientasi untuk melakukan tabungan (Oseifuah 2010).

KINERJA USAHA UMKM; KAJIAN TEORITIS DAN PENELITIAN TERDAHULU

Perusahaan berdiri dengan tujuan paling utama adalah memaksimumkan adanya kekayaan atau meningkatkan nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005), hal ini sejalan dengan *theory of the firm*. Sedangkan Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting, hal ini karena nilai perusahaan merupakan cerminan kinerja perusahaan, sehingga nilai perusahaan ini akan mampu berpengaruh terhadap adanya persepsi investor. Dalam kesimpulannya, jika perusahaan memiliki nilai yang baik dan tinggi maka investor akan percaya dan tidak sungkan untuk menumbuhkan kepercayaannya terhadap perusahaan tersebut. Keberlanjutan usaha (*business sustainability*) pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada umumnya diukur menggunakan tingkat kemampuan UMKM dalam keberhasilannya melakukan inovasi, berhasil dan sukses ketika mengelola semua karyawannya, dan indikator lainnya adalah Ketika UMKM tersebut mampu mendapatkan keuntungan usaha serta mampu mengembalikan modal awal usaha. Dengan kata lain, UMKM memiliki orientasi untuk berkembang, menangkap peluang, mampu berinovasi secara

berkesinambungan (Hudson, Smart and Bourne, 2001). Dalam mengukur kinerja keuangan UMKM maka digunakan pendekatan *non-cost performance measures* dengan memasukkan indikator keuangan dan non keuangan. Kinerja UMKM pada penelitian ini menggunakan indikator berupa: 1) *Financial*, 2) *market* dan 3) *entrepreneurial performance* (dari berbagai rujukan penelitian terdahulu).

Tabel 6.1. Indikator Literasi Keuangan dan Kinerja Usaha UMKM

Variabel	Indikator	Peneliti terdahulu	Pengukuran Indikator
Kinerja UMKM	<i>Financial</i>	Susanty et al 2013	1. Peningkatan Volume penjualan 2. Peningkatan pendapatan
		Adina, simona 2013	3. Peningkatan kapasitas produksi 4. Efisiensi kerja
		Kolling, 2016	5. Peningkatan jumlah tenaga kerja 6. Peningkatan produksi 7. Jumlah investasi 8. Rata-rata upah
	<i>Market</i>	Kurniawan and kodir 2015	9. Daya saing dipasar bebas
		Fristia and Navastara, 2014	10. Jangkauan pemasaran
		Adina and simora 2013	11. Mendirikan cabang usaha 12. Layanan baru dipasar baru
	<i>entrepreneurial performance</i>	Comeig, 2014	13. Inovasi bisnis

Literasi keuangan	<i>Financial Knowledge</i>	Oseifuah, Emmanuel Kojo, 2010.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan keuangan 2. Penguasaan alat keuangan 3. Memiliki rekening pribadi untuk perusahaan 4. Pada saat membuka rekening mampu mengidentifikasi perusahaannya 5. Memiliki dana minimal pada saat membuka rekening 6. Memiliki pemahaman terkait jaminan dalam tabungan 7. Memahami perhitungan imbal hasil dalam 1 tahun 8. Memahami perhitungan imbal hasil dalam multi tahun 9. Memahami menghitung bunga kredit pertahun 10. Memahami dua pilihan produk 11. Memahami tentang inflasi 12. Memahami nilai waktu uang 13. Memahami inflasi terkait dengan pertumbuhan usahanya
	<i>Financial Attitudes</i>		
	<i>Financial Behaviour</i>		

Penelitian tentang literasi keuangan dan kinerja UMKM telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Mien dan Thao (2015) melakukan penelitian dengan judul "*Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam*". Mien dan Thao menggunakan indikator financial literacy antara lain adalah: adanya sikap keuangan, pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan, dan adanya locus of control. Hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya literasi keuangan akan mampu mempengaruhi secara positif terhadap kinerja UMKM. Kemudian (Oseifuah 2010) melakukan penelitian dengan judul "*Financial literacy and youth entrepreneurship in South Africa*" tahun 2019. Dan menggunakan literasi keuangan dengan 3 indikator. Kemudian hasil penelitian menjelaskan adanya literasi keuangan mampu berpengaruh secara positif dan sejalan terhadap kinerja UMKM dan pertumbuhan UMKM. Tetapi ada penelitian yang memiliki hasil bertentangan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Chuks Ejerulo Eresi dan Eke C. Raath, dengan judul artikel jurnal "*SMME Owners' Financial Literacy and Business Growth*". Yang menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan ternyata tidak mampu berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Pembeda penelitian ini dibanding penelitian terdahulu adalah adanya variabel bebas pada penelitian ini berbeda dan lebih luas dibandingkan penelitian terdahulu, kemudian pengambilan objek penelitian yang berbeda, serta adanya penambahan komponen penelitian berupa indikator dari variabel latar belakang wirausaha mahasiswa Unnes.

LITERASI KEUANGAN; KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan panduan dari OJK tahun 2018, maka disebutkan bahwa literasi keuangan merupakan serangkaian adanya proses kegiatan dan aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (OJK, 2018). Tujuan utama adanya literasi

keuangan, antara lain dapat disimpulkan bahwa adanya literasi keuangan mampu menghilangkan hambatan-hambatan yang bernilai (berharga dengan nominal) maupun yang tidak bernilai (Non harga) yang pengaruhnya adalah adanya akses masyarakat Ketika memanfaatkan layanan jasa keuangan. Literasi keuangan sangat diperlukan oleh wirausaha, hal ini karena dengan adanya literasi keuangan yang baik maka usaha akan terkontrol dengan baik dan mendapatkan kepercayaan dari lembaga pembiayaan. Literasi keuangan terkait erat dengan kecerdasan financial, sedangkan kecerdasan finansial dalam mengelola usaha pada saat ini mutlak diperlukan. Seseorang yang memiliki kecerdasana finansial yang dikatakan baik jika ditandai bahawa seseorang tersebut mampu memahami literasi keuangan dengan baik, sehingga dia mampu mengelola keuangannya dengan teratur dan baik. Kegagalan wirausaha dalam mengelola dan mengembangkan usaha disebabkan karena wirausahawan tersebut belum mampu mengalokasikan pendapatan usahanya terhadap pos pos pengeluaran dan pemasukan dengan tepat.

Penduduk Indonesia dikategorikan oleh OJK tahun 2013 kedalam empat bagian dalam hal literasi keuangan, yaitu: 1) *Well literate*, yaitu penduduk Indonesia tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait dengan Lembaga jasa keuangan. Yang didalamnya memahami juga terkait hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, fitur keuangannya, kebermanfaatan dan resiko yang dihadapi, serta mereka mampu menggunakan jasa layanan dan produk yang ditawarkannya, 2) *Sufficient literate*, yaitu penduduk Indonesia memiliki pengetahuan dan pemahaman yang terkait dengan lembaga keuangan dan manfaat serta resikonya, serta memiliki pengetahuan tentang kewajiban dan haknya, 3) *Less literate*, penduduk Indonesia hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait dengan Lembaga keuangan. 4) *Not literate*, yaitu keadaan dimana penduduk Indonesia sama sekali tidak memahami dan tidak memiliki pengetahuan terkait Lembaga serta tidak terampil dalam memanfaatkan layanan yang disediakan oleh Lembaga jasa keuangan.

Pada penelitian ini, literasi keuangan meliputi 3 indikator sebagai berikut:

1. *Pengetahuan Keuangan (Financial Knowledge)*.

Pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*) terdiri dari dua komponen, meliputi trampil dalam keuangan dan menguasai alat dan fitur keuangan. Keterampilan keuangan adalah Teknik seseorang dalam membuat keputusan terkait dengan manajemen keuangan. Kegiatan tersebut antara lain adalah: mempersiapkan anggaran, mampu memilih berbagai pilihan investasi dengan benar, mampu membuat rencana asuransi, mampu menggunakan layanan kredit (Ida dan Dwinta, 2010). Sedangkan alat keuangan merupakan alat yang dimanfaatkan seseorang untuk melakukan keputusan manajemen keuangan, yang meliputi antara lain: pemilihan kartu debit, kartu kredit, dan pemilihan fasilitas cek. Adapun permasalahan keterampilan keuangan dan penguasaan alata keuangan, antara lain: 1.pembukuan keuangan atau anggaran masih rendah (Raharjo dan Wirjono, 2012), 2.investasi, 3.rendahnya pengetahuan tentang kredit bagi pelaku UMKM dan 4.Rendahnya pengetahuan tentang akuntansi (Pinasti, 2007).

2. *Perilaku Manajemen (Financial Attitude)*

Keuangan Perilaku merupakan tingkat laku seseorang ketika mereka mengatur keuangannya, dilihat dari sisi psikologisnya dan kebiasannya. Sedangkan perilaku manajemen keuangan merupakan runutan bagaiman seseorang melakukan keputusan tentang keuangannya, mampu menyelearaskan antara motif individu dan tujuan perusahaan. Sedangkan perilaku manajemen keuangan seseorang berkaitan dengan efektivitas manajemen keuangannya. Dikatakan baik jika seseorang mampu menempatkan pos pos dananya sesuai dengan rencana awal. Dan hal ini dipengaruhi oleh factor antara lain adalah sikap seseorang tersebut terhadap manajemen keuangan, pemahaman dan pengetahuannya terkait dengan masalah-masalah keuangan, dan locus of control (Mien dan Thao, 2015). Adapun faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku manajemen keuangan dijelaskan dalam penelitian dari Ida dan Dwinta meliputi locus of control, pengetahuan tentang keuangan, dan adanya manajemen pendapatan (Ida dan Dwinta, 2010). Serta menurut Tarry meliputi Literasi keuangan dan sikap seseorang terhadap keuangan pribadi (Tarry Novita Maharani, 2016).

Indikator Keuangan Perilaku antara lain adalah: 1) jenis-jenis perencanaan dan anggaran keuangan, 2) atribut penyusunan terkait perencanaan keuangan, 3) saving, 4) pemahaman tentang asuransi, 4) spending terkait pengeluaran tidak terduga, 5) investasi, 6) prosedur dalam melakukan hutang terhadap jasa keuangan, dan 7) memonitoring dan membayar tagihan, pengecekan dan justifikasi pengelolaan keuangan, dan 7) mampu melakukan perbaikan kelolaan keuangannya.

3. *Sikap Keuangan (Financial Behaviour)*

Sikap keuangan merupakan sikap seseorang terhadap pikirannya, pendapatnya dan proses penilaiannya terkait dengan keuangan pribadi. Dalam artian lain, proses menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam upaya untuk mewujudkan nilai dalam proses pengambilan keputusan dan proses mengelola sumber daya (Horne dan Wachowicz, 2002 dalam Mien dan Thao, 2015). Menurut Jodi & Phyllis, 1998 dalam Rajna et al., 2011 menyebutkan bahwa sikap keuangan merupakan proses kesepakatan dan ketidaksepakatan seseorang ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan. Adapun Indikator Sikap Keuangan pada penelitian ini lain: 1) pandangan pribadi terkait keuangan pribadi, 2) pemahaman dana keberdayaan tentang hutang, 3) pemahaman tentang system keamanan terhadap keuangannya, dan 4) kemampuan untuk menghitung keuangan pribadi.

USAHA MAHASISWA UNNES

Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan perguruan tinggi yang peduli dan sangat mendukung iklim wirausaha di kampus, sehingga lahirnya banyak wirausahawan

muda di Unnes. Dukungan Unnes untuk menciptakan wirausaha muda antara lain dengan mengadakan mata kuliah Kewirausahaan dan Manajemen usaha, pendampingan wirausaha, pendampingan kompetisi kewirausahaan, meningkatkan atmosfer wirausaha universitas dan mendirikan program inkubator wirausaha yang digawangi oleh Lembaga Penelitian dan pengabdian masyarakat (LP2M) dan Bidang kemahasiswaan Unnes. mahasiswa wirausaha Universitas Negeri Semarang (UNNES) terhitung tahun 2009 sampai 2013 aktif mengikuti program PMW yang diselenggarakan oleh DIKTI dengan pendampingan oleh dosen pembimbing. Kemudian Unnes juga menyelenggarakan program *Cooperative Academic Education Program* (COOP) sejak tahun 2008 dengan 8 peserta yang lolos seleksi dan 4 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Mitra, tahun 2009 ada 10 peserta yang lolos seleksi dan 6 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Mitra, dan tahun 2010 terdapat 12 peserta yang lolos seleksi dan 8 Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Dan program pembekalan kewirausahaan oleh bank Indonesia untuk mahasiswa wirausaha pada tahun 2012 (margunani et al, 2018). Kemudian jumlah usaha berjalan yang ada di bawah bimbingan inkubator Unnes (digawangi LP2M Unnes) pada tahun 2018 sejumlah 17 unit usaha, tahun 2019 sejumlah 15 unit usaha dan tahun 2020 terdapat 29 unit usaha. Hal hal tersebut diatas yang mendorong, memotivasi, mendampingi, dan membantu mahasiswa merealisasikan ide bisnis menjadi usaha yang menguntungkan. Hal tersebut untuk mendukung target Unnes di tahun 2021 mampu menghasilkan 400 wirausaha Unnes.

Banyak mahasiswa yang merintis usaha diberbagai bidang dan berhasil. Bisnis yang dikelola mahasiswa ini bukan bisnis semusim, bisnis mereka bahkan sudah konsisten dan mampu mendirikan usahanya dilingkungan Unnes. Terdapat banyak wirausahawan mahasiswa Unnes yang menyewa tempat di Gedung kewirausahaan Unnes. Omset yang dihasilkan mahasiswa wirausaha Unnes ini juga terbilang fantastis, bahkan ada yang menghasilkan ratusan juta perbulan. Bahkan ada yang memiliki cabang usaha di berbagai daerah lain. Contoh bisnis yang terbilang besar dan

sukses dan dirintis oleh mahasiswa wirausaha Unnes antara lain adalah: Lydia Beauty, MDPL Farm, Stildie, hayare.id, Red Grupy Farm, Sciment, Protoblind, Ayam Geprek Homie, it's Milk, Lele Kuah, Katsukai dan lain lain.

LITERACY KEUANGAN DAN KINERJA USAHA; KAJIAN EMPIRIS

Pembagian atau pemetaan tingkat *literacy* keuangan mahasiswa wirausaha Unnes sebagai berikut:

1. Kondisi baik, sebanyak 20% dari responden.
Kondisi baik dapat ditilik dari beberapa kebiasaan yang dilakukan mahasiswa wirausaha Unnes, antara lain dengan:
1)Menyiapkan anggaran, mereke menyiakan anggaran dengan baik di awal bulan anggaran, menulisnya dengan rapi dan konsisten, serta mengimplementasikannya dengan benar untuk usahanya. 2)Memilih investasi, Memilih rencana asuransi, mereka pada umumnya telah menetapkan rencana untuk berinivetsasi. Sehingga mereka sudah menyisihkan Sebagian dari laba usaha untuk tujuan invetasi. Biasanya mereka merancang investasi untuk membuka usaha baru, atau membuat link pemasaran baru atau untuk membuat produk unggulan baru. 3)Menggunakan kredit, Mengenal perbankan dan Lembaga keuangan. 4)Kemudian mereka juga memahami tentang cara dan prosedur untuk berhutang atau kredit usaha dari Lembaga resmi perbankan, kemudian mereka juga mengenal dan menggunakan produk bank dan lembaga keuangan. 5)Kegiatan lain yang mereka lakukan adalah melakukan kegiatan Evaluasi pengelolaan keuangan secara periodic, biasanya mereka melakukannya pada ahkir bulan sebagai pedoman untuk keuangan pada bulan berikutnya. Mereka yang sudah melakukan kelima hal tersebut secara konsisten dan terstruktur dikategorikan sebagai wirausahawan dengan kondisi BAIK.
2. Kondisi sedang sebanyak 50% dari responden.
Kondisi sedang dapat ditilik dari beberapa kebiasaan yang dilakukan mahasiswa wirausaha Unnes, antara lain dengan:

1) Motivasi terhadap peningkatan keuangan, terdapat motivasi untuk bisa lebih baik dan memahami tentang keuangan usaha. Tetapi motivasi saja belum tentu diikuti dengan Tindakan, jadi masih dikategorikan dalam kondisi sedang, 2) Sikap puas dalam keuangan, sikap puas bisa diartikan mereka sudah yakin dengan kemampuan keuangan usaha, atau bisa diartikan mereka tidak mau belajar untuk berkembang dari sisi keuangan usaha. Dan dari pengamatan, rata-rata mereka sudah benar dalam pencatatan keuangan usaha tetapi belum dilakukan dengan kontinyu atau rutin, masih dikerjakan tempo kadang 1 bulan dan kadang dilakukan dalam 2 bulan. 3) Menyiapkan anggaran, mereka menyiapkan anggaran tetapi belum kontinyu atau rutin. 4) Memilih investasi, mereka rata-rata belum merencanakan investasi tetapi sudah memiliki mimpi atau tujuan untuk melakukan investasi usaha. 5) Menggunakan kredit, mereka belum menggunakan fasilitas kredit, walau ada beberapa yang memahami tentang berhutang aman adalah di Lembaga perbankan.

3. Kondisi buruk sebanyak 30% dari responden.

Kondisi sedang dapat ditilik dari beberapa kebiasaan yang dilakukan mahasiswa wirausaha Unnes, antara lain dengan: 1) Motivasi terhadap peningkatan keuangan belum terdeteksi dengan baik. Mahasiswa wirausaha masih belum memahami tentang pembukuan usaha, belum melakukan pencatatan keuangan usaha dengan rutin, bahkan belum memiliki keinginan untuk memperbaiki keuangan usaha. 2) Sikap puas dalam keuangan, sebanyak 30% dari responden menyatakan diri sudah puas terhadap apa yang mereka lakukan dalam pengelolaan keuangan usaha padahal setelah diteliti lebih lanjut mereka belum menerapkan pengelolaan keuangan usaha dengan baik, 3) Menyiapkan anggaran, mahasiswa wirausaha sudah memahami tentang anggaran usaha, tetapi mereka sama sekali belum menyisihkan anggaran untuk keuangan bisnis kedepan dan perkembangan usaha.

4)Memilih investasi, mereka rata-rata belum merencanakan investasi, 5)Menggunakan kredit, mereka belum menggunakan fasilitas kredit, bahkan belum memahami bagaimana mengajukan kredit yang benar.

Adapun kondisi usaha dari mahasiswa wirausaha Unnes pada saat pandemic menunjukkan kondisi yang tidak baik-baik saja. Membutuhkan usaha dan kreatifitas yang optimal dari mahasiswa untuk berjuang meneruskan usaha. Hal ini karena kondisi pandemic Covid 19 sebagian besar konsumen mengalami perubahan perilaku pembelian, belanja kebutuhan lebih difokuskan pada kebutuhan makanan sehat dan perlindungan diri terhadap covid 19. Hal tersebut berdampak signifikan pada usaha yang dikelola mahasiswa.

Berikut kondisi usaha mahasiswa wirausaha Unnes pada saat pandemic covid 19, sebagai berikut:

1. Produksi. Terjadi penurunan pada bagian produksi, seperti: sulitnya mendapatkan bahan baku, terutama pada bahan baku makanan mentah. Kesulitan lain terkait bahan baku adalah adanya PPKM yang menyebabkan terhambatnya kedatangan bahan baku dari luarkota. Sekitar 80% usaha yang dikelola mahasiswa wirausaha Unnes mampu bertahan dengan melakukan efisiensi.
2. Keuangan. Terjadi perubahan anggaran usaha karena naiknya harga-harga pokok sebagai bahan baku. Harga bahan baku naik dan harga transportasi pengiriman naik sehingga menyebabkan terjadi kesulitan keuangan. Hal ini disikapi dengan melakukan perbaikan strategi keuangan dan perubahan anggaran keuangan usaha.
3. Pemasaran. Terjadi pergeseran sistem iklan usaha dan penjualan usaha. Mahasiswa wirausaha lebih banyak menginvenstasikan uang mereka untuk fokus di penjualan dengan system online. Mereka dipaksa oleh keadaan untuk belajar cepat menjual produk dengan system online. Mereka mulai mengenal pemjualan dengan bantuan aplikasi, seperti: grab dan Gojek. Mereka juga mulai aktif membuat media

sosial untuk beriklan dan menggunakan penjualan dengan market place, seperti Instagram, facebook bisnis, Whatsup bisnis dan tiktok sebagai media mereka menyiarkan produk mereka. Beralih dengan online (gojek, Grab dan lain-lain) dan menggiatkan Media Sosial.

4. Sumber daya manusia (SDM). Terjadi hal signifikan yaitu sebagian yang sudah memiliki pegawai mulai melakukan pengurangan karyawan. Dan hal lain yang dilakukan mempertahankan karyawan tetapi melakukan pengurangan upah.

Dikatakan nilainya signifikan jika Nilai p untuk APC dan ARS lebih kecil dari 0.05. Selain itu, AVIF sebagai indikator multikolinieritas juga lebih kecil dari 5. Hal ini berarti hasil output menunjukkan kriteria *goodness of fit model* telah terpenuhi yaitu dengan nilai APC sebesar 0.201 dan nilai ARS sebesar 0.289 serta signifikan. Nilai AVIF sebesar 2.293 juga telah memenuhi kriteria.

Hasil estimasi koefisien jalur dan nilai p mampu menguraikan jika variabel *financial knowledge* (X_1) mampu mempengaruhi secara positif (0.125) terhadap kinerja wirausaha UMKM (Y_1) dengan signifikansi nilai p sebesar 0.095 (< 0.10); variabel *financial attitude* (X_2) mampu mempengaruhi secara positif (0.163) kepada kinerja usaha UMKM (Y_1) dengan nilai signifikansi nilai p sebesar 0.043 (< 0.05); variabel *financial behaviour* (X_3) mampu mempengaruhi nilai secara positif (0.315) terhadap kinerja usaha UMKM dengan signifikansi nilai p sebesar < 0.001 (< 0.01).

Hasil estimasi menunjukkan *effect size* pengaruh *financial knowledge* (X_1) terhadap kinerja usaha UMKM (Y_1) adalah 0.058; pengaruh *financial attitude* (X_2) terhadap kinerja usaha UMKM (Y_1) adalah 0.071; pengaruh *financial behaviour* (X_3) terhadap kinerja usaha UMKM (Y_1) adalah 0.160. Hasil pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y_1 tergolong lemah, sedangkan hasil pengaruh X_3 terhadap Y_1 tergolong medium. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial behaviour* (X_3) lebih berperan penting dari perspektif praktis

dalam meningkatkan kinerja usaha UMKM dibandingkan variabel *financial knowledge* (X_1) dan *financial attitude* (X_2).

Indikator $X_{1.1}$ mempunyai *loading* yang lebih besar ke konstruk X_1 yaitu sebesar 0.707. *Cross loading* ke konstruk X_2 sebesar 0.470 dan ke X_3 sebesar -0.317 serta ke Y sebesar 0.370, dimana ketiga-tiganya *cross loading* konstruk ini lebih rendah dari konstruk X_1 . Hasil *cross-loadings* ini juga dapat menjadi indikasi terpenuhinya kriteria validitas diskriminan. *R-squared* konstruk Y_1 sebesar 0.289 menunjukkan bahwa variansi kinerja usaha UMKM (Y_1) dapat dijelaskan sebesar 28.9% oleh variansi *Financial Knowledge* (X_1), *Financial Attitude* (X_2), dan *Financial Behaviour* (X_3). Hasil estimasi model dalam penelitian ini menunjukkan validitas prediktif yang baik (yaitu 0.291) karena bernilai di atas nol.

Dua ukuran reliabilitas instrumen penelitian yaitu composite reliability dan cronbach's alpha bernilai di atas 0.70 sebagai syarat reliabilitas (Fornell dan Lacker, 1981; Nunnally, 1978). Output menunjukkan reliabilitas instrumen telah terpenuhi. *Average variance extracted* (AVE) juga digunakan untuk evaluasi validitas konvergen. Kriterianya harus di atas 0.50 (Fornell dan Lacker, 1981). Output menunjukkan kriteria tersebut telah terpenuhi. Mengacu pada analisis data penelitian tentang pengaruh *financial knowledge* (X_1), *financial attitude* (X_2) dan *financial behaviour* (X_3) terhadap kinerja usaha UMKM (Y_1). Adapun persamaan regresi secara matematis untuk model penelitian yang tergolong *moderate* (*R-square* atau *Adjusted R²* ≤ 0.45) dan mempunyai *predictive relevance* yang juga *moderate* (≥ 0.15) dapat dituliskan seperti di bawah ini:

$$\text{Kinerja usaha UMKM} = \beta_0 + \beta_1 \text{FK} + \beta_2 \text{FA} + \beta_3 \text{FB} + \varepsilon$$

Atau

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

dimana:

Y = Kinerja Usaha UMKM

X_1 = *Financial Knowledge*

X_2 = *Financial Attitude*

$X_3 = \text{Financial Behaviour}$

Hasil analisis data *literacy* keuangan terhadap kinerja usaha mahasiswa wirausaha Unnes pada masa pandemic covid 19, maka dapat dijelaskan dalam tabel ringkasan hasil pengujian hipotesa dan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 6.2. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesa	Hasil	Justifikasi
1	Pengetahuan keuangan → Kinerja usaha	Diterima	Pengetahuan keuangan mampu mempengaruhi secara positif terhadap kinerja usaha. Dengan derajat kepercayaan 1%.
2	Sikap Keuangan → Kinerja usaha	Diterima	Sikap keuangan mampu mempengaruhi secara positif terhadap kinerja usaha. Dengan derajat kepercayaan 1%.
3	Perilaku keuangan → Kinerja usaha	Diterima	Perilaku keuangan mampu mempengaruhi secara positif terhadap kinerja usaha. Dengan derajat kepercayaan 1%.

SIMPULAN

Unnes adalah salah satu perguruan tinggi yang mendukung berkembangnya wirausaha dari kampus. Beberapa hal diupayakan untuk mengembangkan kemajuan wirausaha Unnes. Berdasarkan hasil studi terdahulu dan hasil analisis data, maka terdapat hal yang menghambat usaha mahasiswa wirausaha yaitu manajemen keuangan, dan salah satunya adalah literasi keuangan. Hanya 20% mahasiswa wirausaha Unnes yang memiliki literasi baik, 50% dalam keadaan sedang sedangkan 30% dalam keadaan buruk.

Literasi yang kurang baik ini yang menyebabkan banyak usaha mahasiswa wirausaha Unnes yang gagal dimasa Pandemi Covid 19. Karena berdasarkan analisis data, literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja usaha, yang terdiri dari indikator pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dana hibah Penelitian Dasar melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang Nomor : SP DIPA-023.17.2.677507/2021, tanggal 23 November 2020, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dana DIPA UNNES Tahun 2021 Nomor 20.26.4/UN37/PPK.3.1/2021, tanggal 26 April 2021.

Daftar Pustaka

- Aribawa, D., 2016. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Siasat Bisnis*, 20(1), pp.1-13.
- Baluku, M.M., J.H. Kikooma., & G.M. Kibanja., 2016. Psychological Capital and The Startup Capital-entrepreneurial Success Relationship. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 28(1), pp.27-54.
- Beck, T., A. Demirgüç-kunt, & V. Maksimovic., 2005. Financial and Legal Constraints to Growth: Does Firm Size Matter?. *Journal of finance*, 60(1), pp.137-177.
- Brancati, E., 2014. Innovation Financing and the Role of Relationship Lending for SMEs. 014-9603-3. *Small Business Economics*, 44(2), pp.449-473.
- Brown, T.E., Davidson, P., & Wiklund, J., 2011. An Operationalization of Stevemson's Conceptualization of Entrepreneurship as Opportunity-based Firm Behavior. *Strategic Management Journal*, 22(10), pp.953-968.

- Coad, A., & J.P. Tamvada., 2012. Firm Growth and Barriers to Growth Among Small Firms in India. *Small Business Economics*, 39(2), pp.383-400.
- Dahiya, S., & K. Ray., 2012. Staged Investments in Entrepreneurial Financing. *Journal of Corporate Finance*, 18(5), pp.1193-1216.
- Dahlqvist, J., P. Davidsson., & J. Wiklund., 2001. Initial Conditions as Predictors of New Venture Performance: A Replication and Extension of the Cooper et al. Study. *Enterprise and Innovation Management Studies*, 1(1), pp.1-17.
- Dahmen, P., & E. Rodríguez., 2014. Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center. *Numeracy*, 7(1).
- Eresi, C.E., & E.C. Raath., 2013. SMME Owners' Financial Literacy and Business Growth. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(13).
- Hisrich, R.D., & M.P. Peters., 1992. Entrepreneurship: Starting, Developing, and Managing a New Enterprise. *McGraw-Hill/Irwin*.
- Hutchinson, J., & A. Xavier., 2006. Comparing the Impact of Credit Constraints on the Growth of SMEs in a Transition Country with an Established Market Economy. *Small Business Economics*, 27(2), pp.69-179.
- Kolling,A., 2015. Does Pulic Funding Work? A Causal Analysis of the Effect of Economic Promotion with Establishment Panel Data. *Kyklos*, 68(3), pp.385-411.
- Malo, S., & J. Norus., 2009. Growth Dynamics of Dedicated Biotechnology Firms in Transition Economies. Evidence from the Baltic Countries and Poland. *Entrepreneurship and Regional Development*, 21(5), pp.481-502.
- Nababan, D., & Sadalia, I., 2013. Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Repository Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 1(1), pp.1-16.

- Oseifuah, E.K., 2010. Financial Literacy and Youth Entrepreneurship in South Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 1(2), pp.164-182.
- Schumpeter, J.A., 1934. *Theory of Economic development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*, 55. Oxford University Press.
- Shinozaki, S., 2014. A New Regime of Sme Finance in Emerging Asia: Enhancing Access To Growth Capital and Policy Implications. *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, 5(3), pp.1-37.
- Trinh, H.T., M. Kakinaka., D. Kim., & T.Y. Jung., 2017. Capital Structure and Investment Financing of Small and Medium-Sized Enterprises in Vietnam. *Global Economic Review*, 46 (3), pp.325-349.
- Wisasa, D., & K.R. Indrawati., 2016. Hubungan Adversity Quotient dengan Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Udayana yang Mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), pp.187-195.
- Wehinger, G., 2012. Bank Deleveraging, the Move from Bank to Market-based Financing, and SME Financing. *OECD Journal: Financial Market Trends*, 1(1), pp.65-79.